

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI OBYEK PENELITIAN

2.1. Sekilas Tentang Kota Semarang

Kotamadya Semarang terletak ditepi pantai laut Jawa Tengah. Sebagai kota pelabuhan Semarang merupakan daerah terbuka penduduknya terdiri dari bermacam-macam suku bangsa seperti Jawa, Cina, Melayu, Banjar, Arab dsb. Hal ini terbukti hingga sekarang masih terdapat nama-nama kampung yang menyatakan penghuninya misal : *Pekojan* (tempat Koja - Arab - India), Melayu (tempat orang Banjar atau Melayu lain) dan *Pecinan* (tempat orang Cina /Tiong hoa). Tempat tinggal yang berdekatan dan perhubungan yang terus menerus (berdagang), maka terjadilah saling mempengaruhi baik dalam bahasa maupun kebudayaannya.

Kota Semarang dapat dibagi menjadi dua daerah yaitu : daerah atas atau daerah Bukit Candi yang disebut Kota Atas dan Daerah Rendah atau dataran aluvial yang disebut Kota Bawah. Daerah Bukit Candi adalah bagian dari deretan pegunungan Serayu Utara yang dibatasi oleh Gunung Slamet disebelah Barat dan gunung Ungaran disebelah Timur. Bukit Candi merupakan daerah kaki Gunung Ungaran yang terletak dibagian Timur laut. Bagian Barat Bukit Candi di aliri dua batang sungai yaitu Kali Garang dan Kali Kreyo yang akhirnya bertemu dalam satu aliran menjadi Kali Semarang yang mengalir kearah Timur Laut melewati tengah-tengah kota Semarang dan kemudian Sungai ini membelok

kearah Utara dan seterusnya bermuara di Laut Jawa. Mata air kedua sungai ini terletak di Gunung Ungaran. Sebelah Timur dialiri beberapa sungai dari Bukit Candi antara lain Kali Candi dan Kali Jetak. Bukit Candi terletak diantara 25-50-an meter diatas permukaan laut dan merupakan dataran pegunungan. Kota bawah adalah dataran aluvial yang terbentuk karena material-material erosi yang mengendap dan merupakan delta dan beting-beting pantai dikanan kiri muara sungai.

Kedudukan sebagai Ibu kota Propinsi Jawa Tengah diatas dalam perturan Daerah S227-1929. Yang berlaku mulai tanggal 1 Januari 1930 tentang *INSTELLING VAN DE PROVINSIE MIDDEN JAVA*. Peraturan ini tertuang dalam Undang-Undang No.10 tahun 1956 yang berlaku tanggal 15 Agustus 1950 tentang pembentukan Propinsi Jawa Tengah.

Kotamadya Semarang dengan luas areal 9994 Ha. Terbagi dalam 5 (lima) kecamatan, yaitu : (1) Kecamatan Semarang Barat; (2) Kecamatan Semarang Timur; (3) Kecamatan Semarang Utara; (4) Kecamatan Semarang Selatan; dan (5) Kecamatan Semarang Tengah.

Karena pesatnya perkembangan penduduk maka sejak tanggal 1 juni 1976 34655,61 Ha yaitu dengan memasukkan daerah-daerah:

(1) Kecamatan Tugu luas 4.186,23 Ha; (2) Kecamatan Mijen luas 6.261,24 Ha; (3) Kecamatan Gunungpati luas 4.697,46 Ha; (4) Kecamatan Ungaran luas 3.728,05 Ha dan (5) Kecamatan Genuk luas 5.842,62 Ha.

Pada tahun 1906 ketika Semarang diresmikan menjadi *Stoedgemeente*. Semarang memiliki penduduk + 100.000 jiwa. Tahun 1955 jumlah penduduk meningkat menjadi 373.874 jiwa. Dan pada tahun 1975 penduduk telah berkembang menjadi 722.739 jiwa. Dengan adanya pemekaran kota maka kini jumlah penduduk menjadi 971.963 jiwa.

Bangsa-bangsa yang mendiami wilayah Semarang adalah orang-orang pribumi Jawa. Cina dan Belanda. Sejak dahulu orang pribumi telah melakukan perdagangan sebagai mata pencahariannya, karena keadaan tanah tidak memungkinkan untuk bertani. Perdagangan telah dilakukan dengan orang Bugis dan Melayu. Disamping itu juga telah dilakukan perdagangan antar pulau dan antar bangsa ini Semarang tumbuh menjadi kota bandar yang ramai. Ramainya lalu lintas perdagangan ini menyebabkan orang-orang asing menetap di Semarang.

Pada tahun 1719 wilayah Semarang terbagi sebagai berikut: (1) Tanah untuk pemerintah lokal (*de dalom*); (2) Tanah tempat tinggal penduduk pribumi (*de Javanische negefier*); (3) Tanah pemukiman kaum Melayu (termasuk pula orang Bugis dan Arab ; *de Maleische Kampong*); dan (5) Tanah pemukiman kaum Belanda (*de Vijf Hoek dan sekitarnya*). Hingga sekarang daerah-daerah tersebut diatas masih dihuni oleh keturunan-keturunan mereka, kecuali kaum Belanda yang hampir tak terlihat sisanya.

Dengan keadaan seperti tersebut diatas maka saat

ini Penduduk Semarang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa antara lain Jawa-Melayu, Bugis, Banjar, Arab, dan Cina.

2.2. Semarang Dalam Lintasan Sejarah

Orang Semarang umumnya beranggapan bahwa kotanya didirikan oleh Kyai Pandan Arang. Banyak sekali cerita rakyat tentang Kyai Pandan Arang. Bahkan cerita itu juga termuat dalam Babat Tanah Jawi. Dalam Serat Kanda diceritakan tentang terjadinya nama Semarang sebagai berikut:

"Raden Patah, Raja demak I menunjuk adiknya R.Kusen, menjadi penguasa di Tirang Amper dan sekitarnya. Pada waktu perang saudara di Kerajaan Demak, pangeran Made Pandan dengan keluarganya menyingkir ke Tirang Amper. Pangeran Made Pandan adalah putera Pangeran Sabrang Wetan guru Sunan Bintoro, yang menerima perintah dari Sunan Bonang untuk membuka Tanah Tirang Amper. Tidak jauh dari daerah situ, di Seto Nilo berdiamlah seorang Anjar bernama Citragati . Ia mencintai seorang gadis, tetapi lamarannya ditolak. Karena takutnya gadis tersebut melarikan diri meminta tolong kepada para Ajar. Tetapi tidak ada seorang Ajar pun yang berani menentang Citra gati. Kemudian ditemuinya Ajar Pragota oleh gadis itu.

Ajar Pragoto menyarankan supaya gadis tersebut meminta petolongan ke Tirang Amper. Akhirnya gadis tersebut menjadi murid Made Pandan (berganti nama Ki Pandan Arang) dengan berjanji masuk agama Islam dan akan meng-Islam-kan Pura Ajar. Gadis tersebut di ikuti muridnya : Citrakokoh meng-Islam-kan Para Ajar di Jurang Sewu, Labu Api, Wotgolek, Goa Saleh, Pragota, Tinjomoyo, Gajah mungkur dan sampai Ki Pandan Arang dan pemeluk agama Islam yang setia. Tirang Amper menjadi pusat penyiaran agama Islam dan kemudian oleh Syekh Wali Lanang, guru Ki Pandan Arang, Tirang Amper diganti namanya menjadi Semarang.

Selanjutnya tentang pemukiman kaum Cina di Semarang setelah disebut dalam "Berita Ma-Huang", yang isinya sebagai berikut :

" Pada waktu kerajaan Cina dikuasai Dinasti Hing. Kaisar Yung Lo telah memberikan ijin kepada laksamana Cheng Ho memimpin armadanya untuk mengadakan kunjungan Muhibah kenegara tetangga. Cheng Ho dibantu Ma Huang dan Feh Tsin mengadakan pelayaran tujuh kali ke Indonesia, Champa, Pahang, Singapura, Malaka, Calcutta dan sebagainya. Dalam pelayarannya yang ketiga mereka singgah ke Semarang (th 1412). Kedatangannya disambut meriah oleh Pemeluk Agama Islam di Madzab Hanafi. Mereka mendirikan Masjid disitu (Gedung Batu). Ma Huang telah menulis riwayat pelayarannya dalam kitab " Yang Yai Sheng Lan" (th 1416)"

Sampai sekarang ketiga orang ini dihormati dan dipuja-puja oleh masyarakat Cina di Semarang dan setiap tahun diperingati sebagai Tiga Pahlawan Besar atau Sam Po Tai Yin atau dalam logat lain disebut Sam Po Toa Lan, sedang orang Jawa menyebutnya Dampo Awang.

Dari cerita diatas dapat kita ketahui bahwa pada tahun 1412 kaum Cina sudah bermukim di Semarang. Mereka bertempat tinggal disekitar Gedung Batu dan di tepi Sungai Semarang. Dan perhubungan orang pribumi dan kaum Cina ini berlangsung lama dan baik sehingga pernah pula seorang Cina diangkat menjadi Bupati Semarang (Mas Tumenggung Astrawijaya, sebelum th 1740).

2.3. Sekilas tentang Masyarakat Cina di Semarang.

Berdasarkan data jumlah penduduk Propinsi Jawa Tengah pada pertengahan tahun 1996. Banyaknya penduduk keturunan Cina di Kotamadya Semarang menunjukkan jumlah yang cukup besar yaitu sebanyak 6.350 orang yang terdiri atas 2.112 laki-laki dan 4.238 perempuan dan merupakan keturunan dari pendahulu mereka yang berasal dari RRC. Saat ini mereka tinggal tersebar di beberapa kecamatan yang ada di Kotamadya Semarang. Kebanyakan mereka bertempat tinggal disekitar daerah-daerah perdagangan seperti pasar dan pertokoan, bahkan ada juga yang bertempat tinggal yang menyatu dengan toko. Hal ini dikarenakan profesi mereka kebanyakan sebagai pengusaha atau pedagang, baik pengusaha jasa maupun pengusaha industri. Mereka melakukan profesi tersebut diantara masyarakat etnis lainnya, terutama sekali masyarakat etnis Jawa. Oleh karena itu masyarakat Cina di Semarang tentu saja akan selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat Jawa itu.

Dalam berinteraksi dan berkomunikasi tersebut, masyarakat Cina di Semarang menggunakan dua macam bahasa. Dua macam bahasa tersebut adalah bahasa Jawa yang merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama masyarakat Kotamadya Semarang pada umumnya, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dalam tuturan sehari-hari selama interaksi dan komunikasi itu berlangsung, kedua bahasa tersebut digunakan secara berganti-ganti sebagai bahasa pengantarnya.

2.4. *Kegandabahasaan di kalangan Masyarakat Cina di Semarang.*

Dalam melakukan suatu tindak tutur, seseorang atau bahkan masyarakat mungkin akan menggunakan dua macam bahasa atau lebih secara bergantian. Seseorang atau masyarakat pemakai dua bahasa dapat dikatakan masyarakat bilingual atau berdwibahasa (Weinreich, 1986:1, Martinet, 1987:169, Nababan, 1986:27). Sedang mereka yang mampu menggunakan lebih dari dua bahasa, misalnya seseorang yang selain mampu menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, juga mampu menggunakan bahasa lain (asing) dapat disebut penutur yang plurilingual (Martinet, 1987:169). Dalam tulisan ini penulis akan menggunakan istilah bilingual dan plurilingual, karena menurut penulis istilah ganda bahasa memiliki pengertian yang lebih umum yang dapat mencakup kedua pengertian diatas.

Dalam masyarakat yang ganda bahasa, masing-masing individu didalamnya memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan ini tergantung pada kemampuan masing-masing individu tersebut dalam mempelajari dan menguasai bahasa yang diperolehnya, baik bahasa pertama, kedua, maupun bahasa lain. Apabila seseorang memiliki kemampuan untuk menguasai bahasa pertama sama baiknya dengan kemampuan untuk menguasai bahasa kedua maka seseorang tersebut akan mampu juga menggunakan kedua bahasa yang dipelajarinya itu sesuai dengan situasi tutur; pemakaian kedua bahasa

tersebut dapat dilakukan secara terpisah (Weinreich, 1986;II). Pemakaian bahasa terpisah ini dimaksudkan sebagai pemakaian kedua bahasa yang tidak dicampurkan. Misalnya saat seseorang berbicara dengan bahasa A, dia tetap menggunakan (kaidah) bahasa A tersebut dan pada saat menggunakan (kaidah) bahasa B. Sebaliknya, apabila seseorang itu kurang menguasai salah satu bahasa yang dipelajarinya, maka yang terjadi adalah kekurangmampuan orang tersebut dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi tutur. Hal ini disebabkan orang tersebut kurang dapat memilah-milah aturan-aturan yang ada dalam masing-masing bahasa.

Kegandabahasaan dapat saja terjadi pada setiap orang termasuk masyarakat Jawa pada umumnya. Masyarakat Jawa yang ganda bahasa dapat diperhatikan dari pemakaian bahasanya, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam tuturan sehari-hari. Demikian pula masyarakat Cina di Semarang. Sebagai bagian dari masyarakat Jawa, dalam menyesuaikan dengan lingkungan mereka umumnya juga menjadi masyarakat yang ganda bahasa, yaitu dengan berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia dalam bertindak tutur. Namun demikian dikalangan masyarakat Cina, kemampuan masing-masing individunya dalam menguasai kedua bahasa itu kurang baik. Banyak diantara mereka belum bisa memilah-milah kaidah-kaidah bahasa Jawa dari kaidah-kaidah bahasa Indonesia secara benar. Hal ini mengakibatkan pemakaian kedua bahasa tersebut menjadi bercampur satu

sama lain, misalnya pada kata pulango [pulang] pulan-
glah' ;tak gitukke [ta? gitu?ke] saya (be) gitukan', dan
sebagainya.

Pemakaian kata-kata seperti di atas menunjukkan bahwa mereka merupakan gandabahasawan yang labil. Kelabilan dalam ganda bahasa ini disebabkan tidak adanya batas yang jelas antara kaidah-kaidah dalam bahasa Jawa dengan kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa mereka. Oleh karena itu dalam melakukan tindak tutur, pada saat menggunakan salah satu bahasa, unsur dari bahasa yang satunya pasti akan tercampur juga. Misalnya pada saat seseorang menggunakan bahasa Indonesia terpakai juga unsur-unsur dari bahasa daerah, yaitu afiksnya, atau pada saat menggunakan bahasa Jawa kata-kata dari bahasa Indonesia juga digunakan.

Apa yang terjadi di kalangan masyarakat Cina di Semarang ini yaitu labilnya kegandabahasaan mereka, kiranya tak sama yang dikatakan oleh Nababan mengenai kegandabahasaan labil yang disebutnya dengan istilah kedwibahasaan labil (Nababan, 1986 : 31). Dikatakannya bahwa kedwibahasaan labil merupakan peralihan atau transisi dari bahasa seseorang imigran dalam kondisi kedwibahasaan ke bahasa yang didapatinya kondisi kebahasaan. Kondisi keekabahasaan ini tidak terjadi pada

pemakaian bahasa Indonesia dikalangan masyarakat Cina di kotamadya Semarang. Hal ini dapat dibuktikan pada contoh pemakaian kata-katanya seperti diatas, atau dengan kata lain masih bercampurnya pemakaian bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

2.5. *Pemerolehan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia.*

Seperti telah diketahui, setiap individu dalam suatu masyarakat yang ganda bahasa memiliki kecenderungan untuk mempelajari dan menguasai lebih dari satu macam bahasa. Yang dipelajari pertama dikenal dengan bahasa ibu, yang dikenal pula dengan istilah mother tongue, nature language, atau primari language; sedangkan yang kedua dikenal dengan bahasa kedua atau second language.

Dengan mengutip pendapat Hartman dan Stork, Alwasilah mengatakan bahwa bahasa ibu adalah bahasa pertama yang biasanya diperoleh seseorang pada masa kanak-kanak melalui interaksi dengan anggota-anggota masyarakat ujarannya, sedangkan bahasa kedua adalah bahasa lain yang dipelajari setelah orang tersebut menguasai bahasa pertamanya (1986 ; 73). Sesuai dengan pendapat itu dapat diketahui bahwa dalam situasi ganda bahasa, kebanyakan masyarakat Indonesia memperoleh bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia diperoleh dengan bahasa kedua, baru setelah itu mereka mempelajari bahasa yang lainnya. Namun demikian juga dapat juga terjadi bahwa bahasa pertama yang dipelajari tidak selalu

bahasa yang dipergunakan oleh ibu (Martinet, 1987 ; 168), dengan asumsi bahwa bahasa yang dipergunakan ibu adalah bahasa daerah. Hal seperti inilah kebanyakan terjadi pada anak-anak (bahkan orang dewasa) yang bukan asli Indonesia (non pribumi); salah satu diantaranya adalah masyarakat Cina di Kotamadya Semarang ini.

Dalam proses pemerolehan bahasa, yang pertama kali mereka peroleh adalah bahasa Indonesia, setelah itu baru bahasa daerah Jawa. Tetapi pada umumnya bahasa Indonesia dan bahasa Jawa itu mereka pelajari secara bersamaan sebagai bahasa pertama dan dilain kesempatan kedua bahasa itu mereka pelajari sebagai bahasa kedua, meskipun dalam ragam yang berbeda.

2.5.1. Bahasa Jawa dialek Semarang

Bahasa Ibu atau bahasa pertama yang dipergunakan oleh masyarakat Kota Semarang pada umumnya adalah bahasa Jawa dialek Semarang. Sebagai bahasa pertama masyarakat Semarang, dialek tersebutlah yang diperoleh dan dipelajari pula oleh masyarakat Cina di Semarang. Sedangkan dalam kesempatan yang lain, sebagai bahasa kedua diperoleh juga bahasa Jawa yang berdialek Yogja atau Surakarta. Kedua dialek ini dianggap sebagai standar dari dialek-dialek yang ada dalam bahasa Jawa (Poeja Soedarma, 1979 ;5). Biasanya kedua dialek ini sebagai bahasa Jawa yang standar diperoleh dan dipelajari lewat pendidikan formal ditingkat dasar dan lanjutan pertama, dan bahasa Jawa dialek

Semarang mereka peroleh dan mereka pelajari dari tuturan sehari-hari lewat komunikasi dengan masyarakat Semarang yang lainnya. Oleh karena itu dialek Semarang ini lebih mereka kuasai daripada dialek standar. Selain itu, yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari adalah kosa kata dari tingkat tutur ngoko, karena pemakaian tingkat tutur ini lebih praktis dan lebih mudah dimengerti daripada tingkat tutur lainnya, seperti krama atau alus yang didapatkan pada saat yang sama dengan pemerolehan bahasa Jawa yang standar.

2.5.2. Penggunaan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia tidak mengenal apa yang disebut .pm

Speech Level atau tingkat tutur seperti dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu, dalam pemakaiannya, bahasa Indonesia tidak dibedakan atas dasar tingkatan atau strata sosial. Perbedaan pemakaian bahasa Indonesia didasarkan pada situasi yang melatarbelakangi suatu tindakan berbahasa, baik tulis maupun lisan. Situasi yang melatar belakangi terjadinya tindak berbahasa ada dua macam, yaitu situasi resmi dan situasi tidak resmi. Dalam situasi resmi dituntut pemakaian bahasa Indonesia ragam resmi atau baku, sedangkan situasi tidak resmi dapat menggunakan bahasa Indonesia ragam santai atau ragam tidak baku.

Bahasa baku bahasa Indonesia merupakan ragam yang pemakaiannya disesuaikan dengan kaidah yang selama ini

dalam bahasa Indonesia, seperti kaidah pemakaian ejaan, pembentukan kata atau kaidah sintaksis. Bahasa Indonesia tidak baku merupakan ragam yang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari dalam situasi yang menunjukkan keakraban antar penuturnya. Biasanya pemakaian ragam ini ditandai oleh ketidaklengkapan gramatikal dan diutamakan pada faktor kemudahannya untuk diterima dan dipahami oleh masing-masing pemakainya. Penekanan pada faktor kemudahan ini dimaksudkan agar pokok pembicaraan yang ingin disampaikan oleh pembicara dapat segera diterima oleh pendengar atau lawan bicaranya. Oleh karena itu ragam ini lebih banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Dalam proses pemerolehan bahasa, pemerolehan bahasa tidak baku lebih mudah didapatkan dibandingkan dengan perolehan ragam bahasa baku. Bahasa tidak baku diperoleh dan dipelajari dalam pergaulan sehari-hari sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama. Bahasa baku umumnya diperoleh lewat pendidikan formal baik ditingkat dasar, lanjutan, maupun diperguruan tinggi (Moeliono, 1981 : 86) sebagai bahan yang diajarkan. Proses pemerolehan yang berbeda ini akan berpengaruh pada penguasaan terhadap kedua ragam tersebut. Dengan lebih mudah dan lebih seringnya diperoleh, bahkan digunakan dalam tuturan ragam tidak baku akan lebih dikuasai; sedangkan ragam baku hanya diperoleh lewat dan digunakan hanya saat-saat tertentu, disekolah misalnya maka orang cenderung kurang menguasai ragam baku tersebut.

Hal seperti di atas terjadi juga pada masyarakat Cina di Kotamadya Semarang. Dalam proses pemerolehan bahasanya, umumnya bahasa Indonesia ragam tidak baku atau ragam santai telah mereka peroleh dan mereka pergunakan sejak masih kanak-kanak di lingkungan keluarga atau masyarakat. Sedangkan untuk ragam baku, meskipun juga sejak kanak-kanak mereka peroleh dan mereka pelajari sewaktu mereka mulai bersekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Berdasarkan hal itu, dapat diketahui bahwa kedudukan bahasa Indonesia baku adalah sebagai bahasa kedua setelah bahasa Indonesia ragam tidak baku yang menjadi bahasa pertama. Ini berarti pemerolehan bahasa Indonesia hampir sama dengan pemerolehan bahasa Jawa. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dalam proses pemerolehan bahasa masyarakat Cina di Kotamadya Semarang mempelajari bahasa Indonesia tidak baku dan bahasa Jawa tidak standar sebagai bahasa pertama. Di lain waktu mereka memperoleh bahasa Indonesia baku dan bahasa standar sebagai bahasa kedua.

BAB III

TEMUAN DATA ANALISIS